

PITA RAJA (PENGETAHUAN DAN PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR REMAJA AWAM TERAMPIL) MELALUI VIDEO DI DESA BINOH KEC BURNEH

Luluk Fauziyah Januarti^{*1}, Sofi Yulianto², Rahmad Wahyudi³
Universitas Noor Huda Mustofa, Program Studi Profesi Ners
^{*}e-mail: lulukfauziyah127@gmail.com

Abstract

The right first aid in treating victims of cardiac arrest and respiratory arrest is by performing basic life support (BHD). Basic life support is the initial handling of victims of cardiac arrest and respiratory arrest. BHD knowledge and skills are important because they teach basic techniques for rescuing victims of various accidents or everyday calamities that are commonly encountered (Fajarwaty 2012). The purpose of this activity is provide knowledge to youth cadres in binoh village, burneh district about helping victims of cardiac arrest through basic life support (BHD). The method used in this activity was used lecture, demonstration, and simulation methods. This activity was carried out in Binoh village, Burneh sub-district in April 2025. The target of the activity is the youth cadre of Binoh village with a total of 42 people. The results obtained by the level of knowledge of cadres in the lecture and simulation education group before being given lay basic life support (BHD) education, namely obtained data on the level of knowledge of adolescents increased almost entirely in the good category 38 respondents (91.7%). The small portion was in the poor category as many as 4 respondents (8%). The next suggestion is that in order for this activity to continue, it is necessary to strengthen the youth cadres to continue to provide assistance and basic life support to residents who need help.

Keywords: BHD, Cardiac Arrest.

Abstrak

Pertolongan pertama yang tepat dalam menangani korban henti jantung dan henti napas yaitu dengan melakukan bantuan hidup dasar (BHD). Bantuan hidup dasar adalah penanganan awal pada korban henti jantung dan henti napas. Pengetahuan dan keterampilan BHD menjadi penting karena didalamnya diajarkan tentang bagaimana teknik dasar penyelamatan korban dari berbagai kecelakaan atau musibah sehari-hari yang biasa dijumpai (Fajarwaty 2020). Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dasar kepada kader remaja di desa binoh, kec burneh tentang menolong korban henti jantung melalui bantuan hidup dasar (BHD). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan simulasi. Kegiatan ini dilaksanakan di desa Binoh, Kec Burneh Pada bulan April 2025. Sasaran Kegiatan adalah Kader Remaja desa binoh dengan jumlah 42 orang. Hasil yang didapatkan tingkat pengetahuan kader pada kelompok edukasi ceramah dan simulasi sebelum diberikan edukasi bantuan hidup dasar (BHD) awam yaitu diperoleh data tingkat pengetahuan remaja meningkat hampir seluruhnya berada pada kategori baik 38 responden (91,7%). Adapun sebagian kecilnya berada pada kategori kurang sebanyak 4 responden (8%). Saran selanjutnya agar kegiatan ini terus berlanjut maka diperlukan penguatan pada para kader remaja untuk terus memberikan pertolongan dan bantuan hidup dasar pada warga yang membutuhkan pertolongan.

Kata kunci: BHD, Henti Jantung.

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita menemui kejadian di mana seseorang tiba-tiba kehilangan kesadaran atau menemukan korban tak sadarkan diri di jalan. Dalam situasi seperti ini, hal yang harus segera dilakukan adalah memberikan Bantuan Hidup Dasar

(BHD), yaitu serangkaian tindakan pertolongan pertama untuk mengembalikan fungsi pernapasan dan/atau sirkulasi darah pada seseorang yang mengalami henti napas atau henti jantung (cardiac arrest).

Namun, karena kurangnya pengetahuan masyarakat umum terhadap prosedur BHD, banyak yang merasa bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan saat menghadapi situasi darurat tersebut. Resusitasi harus segera dilakukan begitu diketahui bahwa korban mengalami serangan jantung, yang ditandai dengan tidak adanya napas dan denyut jantung.

Berdasarkan data WHO (World Health Organization) dalam Supriyantoro 2011, pada tahun 2005 terdapat 57,03 juta orang meninggal di seluruh dunia. Sekitar 35.000-50.000 diantaranya karena kecelakaan dan bencana alam yang diakibatkan oleh henti napas dan henti jantung. Dalam jumlah korban, Indonesia menempati peringkat kedua dunia, yaitu sebanyak lebih kurang 227.898 jiwa. Bencana alam di Indonesia mengakibatkan kerugian yang sangat besar, baik dari segi materi maupun jumlah korban (meninggal, luka-luka, maupun cacat). Korban yang meninggal dapat disebabkan oleh gagalnya oksigenasi adekuat pada organ vital. ventilasi tidak yang tidak adekuat dapat gangguan oksigenisasi dan gangguan sirkulasi, cedera SSP masif dapat mengakibatkan ventilasi yang tidak adekuat atau terjadinya rusaknya pusat regulasi batang otak (Agustini et al. 2017) dalam (Irene & Watung, 2019).

Pertolongan pertama yang tepat dalam menangani korban henti jantung dan henti napas yaitu dengan melakukan bantuan hidup dasar (BHD). Bantuan hidup dasar adalah penanganan awal pada korban henti jantung dan henti napas. Bantuan hidup dasar meliputi beberapa keterampilan yaitu mengenali kejadian henti jantung mendadak, meminta bantuan dengan segera, melakukan resusitasi jantung paru, dan bahkan di beberapa negara sudah mengenalkan penggunaan AED (Automatic External Defibrillator). Bantuan hidup dasar (BHD) pada masyarakat awam meliputi danger, respon, shout for help, circulation dan recovery position [AHA, 2020]. Semuanya bisa diajarkan kepada siapa saja sesuai kapasitasnya sebagai pengetahuan medis dasar untuk menyelamatkan hidup seseorang dengan kondisi henti jantung (Suleman, 2023)

Pengetahuan dan keterampilan BHD menjadi penting karena didalamnya diajarkan tentang bagaimana teknik dasar penyelamatan korban dari berbagai kecelakaan atau musibah sehari-hari yang biasa dijumpai (Fajarwaty 2012). Dengan kesiapsiagaan yang tepat berupa pelatihan kader dalam pemberian bantuan hidup dasar diharapkan upaya penanggulangan dapat lebih cepat dan tepat sehingga dapat meminimalisir jumlah korban dan kerusakan. Sebab, di tangan mereka terletak keberhasilan pengembangan dan pembinaan peran serta masyarakat sangat penting yang bertujuan agar terciptanya derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Ngirarung, Mulyadi, and Malara 2017) dalam (Irene & Watung, 2019)



Gambar 1. Kehadiran kader remaja

Desa Binoh memiliki kader yang berjumlah 42 orang. Namun, Sejauh ini pemahaman, pengetahuan, dan kesiapan kader dalam memberikan bantuan hidup dasar dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan belum ada data yang jelas. Sebab, kegiatan yang telah dilaksanakan belum dievaluasi pengetahuan serta keterampilan BHD dan belum diketahui bagaimana peran kader dalam masyarakat setelah terjadinya bencana alam. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi dan pelatihan Bantuan Hidup Dasar terhadap Remaja di Desa Binoh. Pengetahuan, pandangan, sikap dan keputusan remaja sangat berpengaruh, tidak hanya bagi kelompok remaja sendiri namun bagi seluruh penduduk Indonesia. Sehingga peningkatan jumlah orang yang terlatih dalam BHD di Masyarakat akan memberikan akses yang besar untuk membantu dalam keadaan gawat darurat. Hal tersebut dapat meminimalkan keengganan dan meningkatkan motivasi seseorang dalam melakukan tindakan BHD (Nur, Menik, and Arifianto 2019) dalam (Irene & Watung, 2019)

2. METODE

Lokasi penyuluhan ini dilaksanakan di kediaman Kepala Desa Binoh, Kec Burneh. Sedangkan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan April 2025. Kegiatan yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan dimulai dengan mencari informasi mengenai Bantuan Hidup Dasar melalui pencarian literatur meliputi jurnal relevan, artikel penelitian atau pengabdian masyarakat serupa. Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi dan simulasi. Salah satu kelebihan dari metode simulasi ini yaitu dapat mengembangkan kreatifitas kader, karena melalui simulasi kade diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan. Sasaran pada pengabdian Masyarakat ini adalah kader remaja beserta para remaja desa Binoh

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat kepada kader remaja telah dilaksanakan di desa Binoh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan pada hari Jumat 11 Juli 2025 jam 19.00 wib yang dihadiri oleh sejumlah 12 Remaja dari desa Binoh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Kegiatan diawali dengan memberikan edukasi melalui video, lalu penyuluhan dan demonstrasi tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang dipimpin oleh mahasiswa Profesi Ners, dilanjutkan dengan simulasi diakhiri dengan diskusi dan evaluasi.

Tabel 1. Tingkat ingkat pengetahuan kader remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi bantuan hidup dasar (BHD) awam dengan metode edukasi ceramah dan simulasi melalui video

No.	Tingkat pengetahuan remaja	Kelompok edukasi ceramah dan simulasi			
		Pretest		Post test	
		N	%	N	%
1.	Kurang	4	8,3	4	8,3
2.	Cukup	14	33,3	0	0
3.	Baik	24	58,3	38	91,7
	Total	42	100	42	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan data di atas didapatkan data tingkat pengetahuan remaja pada kelompok edukasi ceramah, demonstrasi dan simulasi sebelum diberikan edukasi bantuan hidup dasar (BHD) awam yaitu sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 24 responden (58,3%).

Adapun hampir separuhnya berada pada kategori cukup sebanyak 14 responden (33,3%) dan swbagian kecilnya berada pada kategori kurang yaitu 4 responden (8,3%). Sesudah diberikan edukasi ceramah, demonstrasi dan simulasi bantuan hidup dasar (BHD) awam, diperoleh data tingkat pengetahuan remaja meningkat hampir seluruhnya berada pada kategori baik 38 responden (91,7%). Adapun sebagian kecilnya berada pada kategori kurang sebanyak 4 responden (8%).



Gambar 2. Edukasi tentang BHD melalui Video

Adapun faktor pendorong dan penghambat pada kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu:

Faktor pendorong:

- a. Adanya respon yang baik dari pihak Kader Remaja Desa Binoh, Kec Burneh
- b. Umumnya remaja ikut aktif mendengarkan kegiatan penyuluhan dan pelatihan.
- c. Adanya bantuan dari Kepala desa Binoh yang membantu dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dengan memfasilitasi tempat pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan.
- d. Kehadiran kader remaja desa binoh dan keaktifan bertanya tentang topik atau judul kegiatan penyuluhan dan pelatihan.
- e. Kegiatan penyuluhan di dukung dengan rangkaian kegiatan penyuluhan dan pelatihan

Faktor Penghambatnya yaitu kurangnya pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar pada remaja di desa binoh.

Setelah melakukan penyuluhan dan pelatihan, terlihat terjadi peningkatan pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar. Remaja di desa binoh terlihat memperhatikan dengan serius. Kondisi penyuluhan ini terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kader remaja memperhatikan pelatih

Pada gambar 3 diatas terlihat bahwa kader atau peserta penyuluhan dan pelatihan serius memperhatikan pelatihan dari Tim Penyuluh dan Pelatih.



Gambar 4. Kondisi pada saat Pelatihan dengan Memperagakan Pelatihan BHD pada kader remaja

Berdasarkan Gambar 4 diatas bahwa terlihat Tim Penyuluhan dan Pelatihan memperagakan bagaimana melakukan Bantuan Hidup Dasar pada kader remaja di desa binoh



Gambar 5. Pelatihan BHD yang dilakukan oleh kader remaja

Pada gambar 5 di atas terlihat bahwa kader begitu antusias mencoba memberikan BHD. Berdasarkan Gambar diatas bahwa terlihat bahwa masyarakat sangat antusias dan serius mencoba mempraktekkan tentang BHD. Bahkan masyarakat juga antusias bertanya tentang cara penanganan tersedak. Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian (Kurniawati et al., 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran simulasi dan role play akan memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara langsung melalui melihat, mempraktikkan, serta bermain peran cara melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan atau memberikan bantuan hidup dasar. Dengan demikian diharapkan para siswa akan mengalami peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam penanganan kecelakaan.

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang menyatakan bahwa pembelajaran simulasi akan memberi peserta kesempatan untuk belajar secara langsung melalui melihat, mempraktikkan, serta bermain peran cara melakukan pertolongan pertama pada memberikan bantuan hidup dasar. Dengan demikian diharapkan para

masyarakat akan mengalami peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam penanggulangan kecelakaan. Pemberian edukasi tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) sangat penting untuk masyarakat awam apalagi bagi usia produktif agar mampu memberikan Bantuan Hidup Dasar bagi orang yang mengalami situasi gawat darurat agar terhindar dari kematian dan kecacatan (Suleman, 2023)

Sejalan dengan teori pengetahuan tentang bantuan hidup dasar (BHD) sangat diperlukan oleh seluruh kalangan masyarakat dan bahkan sejak tingkat usia sekolah yang meliputi definisi henti jantung, penyebab henti jantung, tanda dan gejala seseorang mengalami henti jantung, definisi bantuan hidup dasar, tujuan bantuan hidup dasar, langkah-langkah bantuan hidup dasar (BHD) awam dan indikasi diberhentikannya resusitasi jantung paru. Pengetahuan tentang bantuan hidup dasar akan mempengaruhi perilaku akan pemberian pertolongan pertama pada korban korban yang perlu diberikan bantuan hidup dasar (BHD) (Sulandari, 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian tingkat pengetahuan pada kategori baik sebanyak 7 responden.

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan seseorang yakni dengan dilakukannya edukasi atau pendidikan kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori edukasi atau pendidikan kesehatan merupakan aplikasi atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan guna untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, praktik baik individu, kelompok ataupun Masyarakat (Notoatmodjo, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan, terjadi peningkatan pengetahuan dari tingkat kurang dan cukup ke tingkat baik dikarenakan adanya perubahan pengetahuan responden pada saat pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan yang menjelaskan tentang definisi henti jantung, penyebab henti jantung, tanda dan gejala henti jantung, definisi bantuan hidup dasar, tujuan bantuan hidup dasar, langkah langkah bantuan hidup dasar (BHD) awam, dan indikasi diberhentikannya resusitasi jantung paru dimana didalamnya terdapat proses belajar. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo tahun 2016 proses belajar dapat diartikan menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan pemahaman yang dapat diperoleh dari pengalaman seseorang atau melakukan proses belajar dari belajar individu yang diharapkan mampu menggali apa yang ada di dalam dirinya dengan mendorong untuk berfikir dan mengembangkan kepribadian dengan membebaskan diri dari ketidaktahuan (Notoatmodjo, 2016)

4. KESIMPULAN

- a. Remaja di desa binoh memahami tentang pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD)
- b. Pengetahuan remaja desa binoh mengalami peningkatan mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD).
- c. Remaja desa binoh mengerti dan memahami pemberian Bantuan Hidup Dasar yang diperoleh dari Pelatihan Tim Pelatih.

DAFTAR PUSTAKA

- Irene, G., & Watung, V. (2019). Community Engagement & Emergence Journal Edukasi Pengetahuan dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Siswa Remaja SMA Negeri 3 Kotamobagu. *Community Engagement Emergence Journal*, Vol. 2 No. 1.
- Kurniawati, N. D., Makhfudli, M., Laili, N. R., Sukartini, T., Wahyuni, E. D., & Yasmara, D. (2020). PENINGKATAN KEMAMPUAN MELAKUKAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN SISWA SMU DI SEKOLAH MENENGAH UMUM MELALUI METODE SIMULASI DAN ROLE PLAY. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v2i1.18086>
- sulandari. (2020). Analisis Terhadap Metoda Pembelajaran Klasikal dan Metoda Pembelajaran E-Learning di. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Suleman, I. (2023). Edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) Awam Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Menolong Korban Henti Jantung. In *Journal Homepage* (Vol. 2, Issue 2).
- S. Notoadmodjo, (2017). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, (2016). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.